

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman, karena dengan pendidikan, peradaban manusia menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia mampu mengolah alam yang dikaruniakan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini, pasti akan berat sekali amanat yang ditanggung oleh umat manusia dalam mengatur kehidupan apabila tanpa didasari dengan ilmu.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan umatnya. Bahkan Islam mewajibkan setiap individu umatnya untuk mencari ilmu. Sebagaimana yang tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sahabat Anas ra.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap muslim”.¹

Tidak hanya di sini saja, Islam juga memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ilmu yang telah mereka pelajari kepada manusia lainnya, bahkan jika mereka sengaja menyembunyikan ilmunya maka akan diancam dengan menerima laknat dari Allah swt. dan semua makhluk. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.:

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Shaghir fi Al-Ahadits Al-Basyir wa Al-Nadzir* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971). 325.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dal Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.*” (Q.S. Al-Baqarah:159)²

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali ‘Imron ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “*surengguh Allah telah memberi Karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (Ali ‘Imron : 164).³

Dari gambaran ayat-ayat di atas, guru (pendidik) memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta memelihara fitrah manusia.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul ‘Ali Art, 2004), 24.

³ Ibid., 71.

2. Fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Untuk mengantarkan kegiatan pendidikan yang dicita-citakan, pendidik membutuhkan metode yang tepat dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam buku *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Armai Arief menyimpulkan bahwa “metodologi pendidikan Islam merupakan jalan yang ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur’an dan Hadits.” Dengan metode, pencapaian tujuan dalam suatu kegiatan pendidikan akan lebih sistematis dan terarah.

Metode pendidikan termasuk ke dalam komponen pendidikan, dengan ini maka keberadaan metode dalam suatu pendidikan merupakan hal yang amat penting karena dapat menunjang keberhasilan suatu pendidikan. Berkaitan antara metode dengan pendidikan, Armai Arief mengatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menetakannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁵ Maka untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode yang paling tepat agar intelektual pribadi anak didik dapat dikembangkan ke arah kedewasaan.

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 170.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press, 2002), 40.

Allah swt. telah memberikan nikmat yang amat besar kepada manusia berupa kitab suci Al-Qur'an yang di dalamnya berisikan nilai-nilai pendidikan bagi kehidupan umat manusia. Menurut Hery Noer Aly, "Al-Qur'an adalah Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat."⁶ Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk. Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. Al-Isra': 9)⁷

Pada ayat ini disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk, tentunya makna petunjuk ini dapat dijelaskan dengan cakupan yang luas termasuk petunjuk dalam masalah pendidikan.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya menjelaskan berbagai aspek kehidupan termasuk mengenai pendidikan. Setiap ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai makna dan nilai-nilai yang berarti, dan nilai-nilai yang terkandung adalah sebagai pembelajaran dan pendidikan bagi kehidupan umat manusia.

Beberapa ayat Al-Qur'an juga ada yang menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan, baik berupa objeknya, tujuannya, maupun metodenya. Dalam skripsi

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an.*, 283.

ini, penulis bermaksud membahas metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dalam penelitiannya.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. An-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qura'ni dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
6. Mendidik dengan *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (peringatan).
7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁸

Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an menurut Syahidin antara lain; metode *hiwar*, *'ibrah-mauizhah*, *amtsal*, *qishah*, *tajribah*, *targhib-tarhib* dan *uswah hasanah*. Dan penggunaan metode-metode tersebut dalam praktiknya tidak dapat dipisah-pisahkan secara ekstrim, karena pendidikan Qur'ani bersifat integral. Oleh karena itu, metode-metode tersebut akan tampil secara bergantian pada suatu tindakan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi, sifat dan karakter, materi, serta tujuan yang hendak dicapai.⁹

⁸ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 204.

⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 45.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, menarik untuk diadakan sebuah penelitian mengenai metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menyadari pentingnya metode yang tepat dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi keberhasilan peserta didik maka penulis terdorong menyusun skripsi yang berjudul **Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Quran Surat Yusuf Ayat 111 Dan An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tafsir Sya'rawi)**. Judul ini dipilih karena ketertarikan penulis terhadap nuansa keilmuan dunia pendidikan Islam yang minim dengan kecakapan tenaga pengajar yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Kecakapan guru yang dirasa kurang dalam kaitannya dengan proses pengajaran salah satunya adalah kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran, dengan demikian penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan dan memberi alternatif sajian pengetahuan yang positif dalam proses belajar mengajar melalui skripsi ini.

Adapun pemilihan tafsir Sya'rawi karya Syeikh Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi sebagai pedoman utama kajian karena dianggap kompeten dan diakui dalam dunia penafsiran Al-Qur'an sehingga untuk menjelaskan tema yang diangkat penulis bisa secara jelas dapat dimengerti. Penjelasan yang berupa tafsir dari *mufasssir* bisa mudah dipahami dan dapat menghasilkan kesimpulan keilmuan dengan bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125 dengan sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana terminologi metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125?
2. Apa saja macam-macam metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125?
3. Bagaimana penafsiran Syaikh Muhammad Al-Mutawalli As-Sya'rawi dalam tafsir Sya'rawi tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terminologi tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125.
2. Untuk mengetahui macam-macam metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125.
3. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan tambahan wawasan baru dan memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan kita khususnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, baik itu merupakan sesuatu temuan yang baru dalam paradigma pembelajaran saat ini, atau menjadikan sebagai pendukung teknik pembelajaran yang sudah ada, atau bahkan sebagai temuan penentang dari teknik pembelajaran yang sudah ada.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan metode pembelajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Disamping itu hasil dari penelitian ini bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai implementasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji objek penelitian tentang metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ayu Fitri Lestari menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat urgent dalam pembentukan karakter seorang anak. Misalnya, metode pembiasaan yang dapat menumbuhkan sikap (afektif) seorang anak untuk melakukan aktifitas yang baik melalui pembiasaan yang positif. Adapun metode lainnya seperti metode kisah,

perumpamaan, *targhib* dan *tarhib* lebih utama dilakukan dalam proses belajar mengajar, agar menumbuhkan semangat belajar peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan dan direalisasikan dalam bersikap.¹⁰

2. Mochamad Mangsur menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 67 dan an-Nahl ayat 125 adalah metode *tabligh* (ceramah), metode perintah dan larangan, metode *targhib* dan *tarhib*, metode *hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, metode *mujadalah* (diskusi).¹¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, skripsi tersebut sama-sama membahas tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Letak perbedaannya yaitu, pada pembahasannya yaitu pada surah Al-Maidah ayat 67 dan An-Nahl 125 dengan perspektif tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, sedang penelitian ini membahas tentang metode pendidikan Islam pada surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125 dengan perspektif Tafsir Sya'rawi karya Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

¹⁰ Ayu Fitri Lestari, "Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik) (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2007), 102.

¹¹ Mochammad Mangsur, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 67 dan An-Nahl ayat 125 (Kajian Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2015), 107.

F. Kajian Teoritik

1. Pendidikan Islam

Membahas masalah pendidikan Islam tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, sehingga akan diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan secara lebih jelas.

Jhon Dewey, seorang tokoh pendidikan barat terkemuka, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah sesama manusia.¹²

Para ahli pendidikan Indonesia, juga telah mendefinisikan pendidikan dengan berbagai coraknya. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri, menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (*intellect*) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹³

Syaiful Sagala memberi pengertian pendidikan dengan dua sudut pandang. Jika dilihat dari sudut proses maka pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Jika dilihat dari sudut pengertian atau definisi, maka pendidikan

¹² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 4.

¹³ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 79.

adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melalui kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.¹⁴

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengetahuan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan batinnya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁵

Oemar muhammad al-Thoumy al-Syaebani dalam Tohirin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁶

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, pendidikan Islam itu merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia, atau

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 4.

¹⁵ M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 9.

yang lebih luas lagi adalah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan formal ada suatu istilah yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan untuk menyebut bagian-bagian dalam keseluruhan aktifitas pendidikan yaitu istilah komponen pendidikan. Namun mereka tidak sepakat menyebut jumlah komponen yang dimaksud. Diantara komponen penting pendidikan adalah tujuan pendidikan.¹⁸

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam Syahidin, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt. dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, tujuan ini ditujukan bagi semua manusia.¹⁹ Sementara itu, Sayyed Naquib Al-Attas sebagaimana yang dikutip juga oleh Syahidin, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks pendidikan Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab.²⁰

Menurut Nizar dalam Munjin Nasih & Nur Kholidah, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, *jismiyah*, *ruhiyyat* dan *'aqliyyat*. Tujuan *jismiyah* berorientasi kepada tugas manusia sebagai

¹⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 86.

¹⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 10.

¹⁹ Ibid., 10.

²⁰ Ibid., 11.

Khalifah fil-ardh, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*; sebagai *'abd*, dan tujuan *'aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.²¹

3. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²² Kata metode berarti cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil seperti yang dikehendaki. Karenanya keberhasilan pendidikan diantaranya dapat dilihat dari penggunaan metode yang tepat dalam memproses anak didik, efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat terlihat juga dari penerapan metode yang tepat.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *at-thariqah*, *manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *washilah* berarti perantara atau mediator.²³ Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *thariqah*. Karena sebagaimana dijelaskan pada awal paragraf secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

²¹ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 8.

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 144.

Secara terminologi, metode bisa membawa pada pengertian yang bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah shalat, ada juga aspek afektifnya seperti penghayatan pada nilai-nilai dan akhlak, dan ada juga aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji dan sebagainya.²⁴

Menurut Abuddin Nata, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.²⁵

Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan.²⁶Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik.²⁷

Metode dalam pandangan M. Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut “*thariqat*”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²⁸

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan

²⁴ Ibid., 145.

²⁵ Ibid.,143.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2008), 60.

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1996), 52.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2008) , 65.

yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Dasar Pemilihan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak perkembangan siswa. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik siswa.

Tidak tepat bila guru menyamakan semua anak didik. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Lalu semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal itu belum tentu. Mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar kurang dan sebagainya. Guru harus ingat, bahwa setiap anak didik mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Secara garis besar setiap anak didik mempunyai tipe tanggapan yang berbeda seperti tipe penglihatan (visual), tipe pendengaran (auditif), tipe perabaan (taktil), tipe

gerakan (motorik) dan tipe campuran.²⁹ Perbedaan anak didik perlu dipertimbangkan dalam metode mengajar. Aspek- aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang tepat. Metode-metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pelajaran atau gagasan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, di dalam situasi- situasi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah atau pemberian kuliah maupun pemberian tugas kepada anak didik.³⁰

Setelah menginventarisir sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.³¹

Beberapa pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran menurut Binti Maunah antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka *drill* kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), 224.

³⁰ Ibid., 225.

³¹ Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik.*, 43.

d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.

e. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.

f. Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin dua di atas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya.³²

5. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

a. Metode Kisah-kisah Qur'ani

Secara etimologis kata "*qishah*" berasal dari kata "*al-Qashshu*", yang artinya mencari jejak. Seperti terungkap dalam kalimat "*Qashashtu atsarah*", artinya saya mencari jejaknya.³³

Secara terminologis, kata "*Qishah*" Al-Quran mengandung dua makna yaitu, pertama: "*al Qashash fi al Quran*" yang artinya pemberitaan Al-Quran tentang hal ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, "*Qashash al Quran*" yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.³⁴

b. Metode *Hiwar* (Dialog) Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau

³² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 34.

³³ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 93.

³⁴ Ibid., 94.

tujuan pembicaraan.³⁵ Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang yang lainnya.

Bentuk dialog yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah sangat variatif, seperti dialog *khithaby*, dialog *kishi* (deskriptif), dialog naratif atau *washfi* dan *hiwar* argumentatif atau *hiwar jadaly*. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat mengembangkan afeksi, penalaran dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu, seseorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran lainnya.

c. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Amtsal adalah bentuk jamak dari “*matsala*”. Kata “*matsala*” sama dengan “*syabaha*”, baik lafadz maupun maknanya. Jadi arti lughawi *amtsal* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan.³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi memberikan pengertian “*Matsal* adalah sifat ssesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik *na’atnya* (sifat) maupun *ahwalnya*”.³⁷ Ibnul Qayyim dalam M. Syahidin mendefinisikan *Amtsal Qur’an* yaitu “Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma’qul*) dengan yang indrawi (kongkrit, *makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *makhsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”.³⁸

Dari pengertian *Amtsal* di atas, makna *amtsal* dapat disederhanakan pengertiannya yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain

³⁵ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 205

³⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 79.

³⁷ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 251.

³⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 79.

yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

d. Metode Teladan atau Pemberian Contoh

Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.³⁹

Ketika Rasulullah Muhammad saw. memberikan sebuah materi yang berkaitan pola perilaku atau tingkah laku yang berkaitan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, sebelum beliau menyampaikan kepada peserta didik, terlebih dahulu beliau melakukannya dalam perbuatan sehari-hari. Dengan hal demikian, maka peserta didik akan lebih cepat memahami ajaran Rasulullah.

Selain itu, dalam Al Qur'an juga telah disebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah panutan atau teladan yang baik, sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suatu suri tauladan yang baik”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁴⁰

³⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 154.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an.*, 420.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka terikat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.⁴¹

f. Metode *'Ibroh* dan *Mauidhoh*

Kata *'ibrah* adalah kata jamak dari *'ibar* yang memiliki beberapa arti di antaranya peringatan, tauladan, pelajaran dan heran. Menurut al-Nahlawi, *'Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur-ukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk mengakuinya.⁴²

⁴¹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 296.

⁴² Ibid., 279.

An-Nahlawi mendefinisikan *mauidzah* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara yang menyentuh kalbu.⁴³

Sedangkan menurut Ahmad tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Syahidin, mendefinisikan *mauidzah* sebagai *al-wa'zhu* yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁴⁴

G. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonten khusus.⁴⁵ Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

⁴³ Ibid., 289.

⁴⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 110.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode pustaka. Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan metode pendidikan Islam dari Al-Qur'an.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku, atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).⁴⁷

2. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koherensif dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁴⁸ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Analizing* atau penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga

⁴⁶ Kholid Narbukoi dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

⁴⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

3. Sumber Data

Dalam skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.⁴⁹ Dalam skripsi ini sumber primernya adalah Tafsir Sya'rawi karya Syeikh Muhammad Al-Mutawalli As-Sya'rawi.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer.⁵⁰ Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah penulis menggunakan buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal, artikel, skripsi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dikelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema

⁴⁹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

⁵⁰ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.⁵¹ Dalam hal ini peneliti akan mencari ayat-ayat yang terkait dengan metode pendidikan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan yang peneliti susun, dan selanjutnya dielaborasi dengan teori-teori yang dikembangkan oleh pakar pendidikan khususnya yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran atau kerangka isi penelitian dari mulai proses awal hingga akhir sebagai media untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini sistematikanya;

BAB I : Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi berbagai landasan mengapa permasalahan tersebut diangkat dan diteliti. Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Fokus penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kajian teoritik merupakan sub-bab berikutnya yang berisi penjelasan dari judul penelitian sehingga dapat diketahui maksud dan arah dari tema penelitian. Telaah pustaka merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan bisa dijadikan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian yang

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49.

akan peneliti lakukan sehingga dapat diketahui perbedaannya. Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi, sumber data yang terbagi dalam sumber primer dan sekunder, teknik analisis data yang menggunakan *content analysis*. Sistematika pembahasan sebagai sub-sub terakhir merupakan penjelasan yang berupa urutan-urutan yang akan dibahas di skripsi ini.

BAB II : Bab kedua berisi terminologi metode pendidikan Islam yaitu yang terdapat dalam Surat Yusuf 111 dan An-Nahl 125. Pada bab ini akan dibahas tentang teks dan terjemahan ayat, penjelasan ayat, *asbabun nuzul*, dan tafsir ayat, yang pada akhirnya dari penjelasan tersebut dapat memunculkan terminologi metode pendidikan dalam surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125.

BAB III : Bab ketiga berisi macam-macam metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al Quran surat Yusuf 111 dan An-Nahl 125. Bab ini membahas tentang pengertian dan bentuk dari metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125.

BAB IV : Bab keempat berisi tentang hasil penelitian metode pendidikan Islam dalam prespektif tafsir Sya'rawi karya Syeikh Al-Mutawalli As-Sya'rawi. Bab ini membahas tentang penafsiran Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi surat Yusuf ayat 111 dan An-nahl ayat 125 tentang

metode pendidikan Islam dan juga berisi analisis sekaligus aplikasi metode tersebut dalam proses pembelajaran.

BAB V : Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan dari peneliti untuk langkah tindak lanjut setelah diketahui hasil dari penelitian ini.

BAB II

TERMINOLOGI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT

YUSUF AYAT 111 DAN AN-NAHL AYAT 125

A. Terminologi Metode Kisah Dan ‘Ibrah Dalam Surat Yusuf Ayat 111

1. Teks Ayat Dan Terjemahan Surat Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf: 111)

2. Penjelasan Ayat Surat Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu

terdapat pengajaran. Maksudnya adalah kisah Nabi Ya’qub, Nabi Yusuf dan

saudara-saudaranya, atau kisah-kisah umat terdahulu. Pengajaran di sini maksudnya adalah pemikiran, peringatan dan nasihat.⁵²

لأُولِي الْأَلْبَابِ *bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ulul albab* adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat, yang menggunakan akalanya untuk mengambil pelajaran, di mana berputar padanya kemaslahatan-kemaslahatan agama mereka.⁵³

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى *Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,* maksudnya adalah cerita yang dikisahkan oleh Al-Qur'an ini bukanlah kisah yang dibuat-buat.⁵⁴

وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ *Akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,* maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti Taurat, Injil dan Zabur.⁵⁵

وَنَقْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ *dan menjelaskan segala sesuatu.* Dari syariat-syariat yang masih global yang perlu dirincikan, karena Allah swt. tidak meluputkan sesuatupun dalam Al-Kitab. Ada yang memaknai dengan menjelaskan segala sesuatu mengenai kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya dan ayahnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pokok-pokok dan aturan-aturan serta apa-apa yang dikaitkan dengannya.⁵⁶

⁵² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), IX: 643.

⁵³ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), V: 776.

⁵⁴ Ibid., 776.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 777.

وَهْدَى dan sebagai petunjuk, maksudnya adalah Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk di dunia yang dengannya mendapat petunjuklah setiap orang yang dikehendaki Allah.⁵⁷

وَرَحْمَةً dan rahmat, maksudnya adalah Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat di akhirat yang dengannya Allah swt. merahmati para hamba yang mengamalkannya (Al-Qur'an) disertai dengan keimanan yang benar. Karena itu Allah berfirman: *لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* Bagi kaum yang beriman, maksudnya adalah orang-orang yang beriman itu membenarkan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, syariat-syariat-Nya dan takdir-Nya. Sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman, maka Al-Qur'an tidak akan berguna baginya dan tidak berfungsi sebagai petunjuk, sehingga tidak berhak mendapat apa yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman.⁵⁸

3. Tafsir Surat Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهْدَى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf: 111)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ataupun kisah-kisah nabi terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid., 777.

mempunyai akal cerdas. Dan dijelaskan juga kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara fisiologis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spinx di Mesir dan sebagainya.⁵⁹

Baik kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya, atau kisah rasul-rasul yang lain yang telah diwahyukan Allah di dalam Al-Qur'an, semuanya adalah *"suatu ibarat bagi orang-orang yang mempunyai inti pikiran."* Menjadi kaca perbandingan dan tamsil bahwasannya di mana saja, meskipun suatu kebenaran pada permulaan timbulnya kelihatan lemah, namun kemenangan terakhir tetap pada kebenaran. Dan suatu pendirian yang salah, walaupun pada awalnya kelihatan kuat, namun pada akhirnya pasti hancur. Permasalahannya hanya pada waktu saja.⁶⁰

Abu Ja'far berkata: Allah swt. berfirman, "Dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat pengajaran dan nasihat yang bisa diambil oleh orang-orang yang memiliki akal dan pikiran, karena setelah Yusuf dilemparkan ke sumur, ia di jual sebagai budak dengan harga yang rendah. Setelah penahan yang lama, Allah pun memberinya kerajaan di Mesir dan kedudukan, serta melindunginya dari saudara-saudaranya yang berbuat buruk kepadanya. Allah lalu mempertemukan ia dengan orang tua dan saudara-saudaranya –dengan kekuasaan-Nya– setelah

⁵⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 95.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), V: 41.

selang waktu yang lama, dan Ya'qub datang dengan mereka kepadanya dengan jarak yang jauh.⁶¹

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy dari kaum Nabi Muhammad saw. “Telah terdapat kisah-kisah mereka bagi kalian, wahai kaum, pengajaran jika kalian bisa mengambilnya, bahwa yang dilakukan terhadap Yusuf dan saudara-saudaranya tidak boleh dilakukan kepada Nabi Muhammad. Kemudian dia mengeluarkannya dari hadapan kalian, untuk seterusnya ia menampakkan diri di hadapan kalian dan menetapkan dirinya di negeri serta mengokohkannya dengan tentara dan para tokoh dari kalangan tabi'in dan sahabat, meskipun ia melalui masa-masa sulit yang berlangsung berhari-hari, bermalam-malam dan bertahun-tahun.⁶²

Kisah-kisah ini adalah pengajaran karena mengandung berita-berita yang sesuai dengan realita kendati jarak masanya sangat jauh antara masa Nabi Muhammad dan masa para Rasul yang dikisahkan itu. Termasuk dalam hal ini adalah Yusuf dan saudara-saudaranya beserta ayahnya, padahal beliau tidak pernah mengetahui berita mereka, dan tidak pernah berhubungan para rahib mereka.⁶³

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa cerita itu mengandung pelajaran yang bermakna bagi manusia, berdasarkan pemahamannya akan cerita yang terjadi di dalamnya. Ternyata bukan semata-mata cerita kosong melompong,

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-thabari*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), XV:95.

⁶² Ibid., 95.

⁶³ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), V:776.

namun harus mendapat perhatian pemikiran atau kebahagiaan yang terletak di hati manusia berkenaan dengan cerita yang ada di dalam Al-Qur'an.⁶⁴

Secara terminologis, kata "*Qishah*" Al-Qur'an mengandung dua makna, yaitu: *pertama*, "*Al-Qashash fi Al-Qur'an*" yang artinya pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*, "*Qashash al-Qur'an*" yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud sebagai metode pendidikan.⁶⁵

Menurut para ahli tafsir kontemporer, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan dengan cerita dongeng atau fiksi, sekalipun dalam Al-Qur'an terdapat pula cerita yang bersifat fiktif yang disebut *atsar*. Dalam budaya Indonesia kisah dalam arti sejarah atau peristiwa yang terjadi zaman dahulu sering bercampur dengan cerita dongeng atau legenda yang berbau mitos, seperti di daerah Jawa Barat ada cerita Sangkuriang dengan ibunya Dayang Sumbi, atau dari daerah Sumatra dikenal dengan cerita Malin Kundang si anak durhaka. Cerita-cerita di atas sekedar dongeng yang tidak pernah terjadi, namun karena kepandaian sang pengarang yang mengaitkan dongeng tersebut dengan sosio-budaya masyarakat setempat, maka dongeng tersebut dianggap dan diyakini masyarakat sebagai suatu peristiwa sejarah yang benar-benar pernah terjadi. Sedangkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada umat terdahulu dan dapat dibuktikan secara ilmiah.⁶⁶

⁶⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. HM. Arifin & Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 208.

⁶⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode*, 94.

⁶⁶ Ibid, 95.

Kata ‘*ibrah* dalam ayat di atas mempunyai pengertian pemikiran dan pandangan yang terbebas dari kebodohan dan kebimbangan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah suatu bentuk pertimbangan, yaitu menyebrang sisi yang diketahui ke sisi yang tidak diketahui. Sedangkan frasa *ulul albab* adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat yang menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran di mana berputar pada kemaslahatan-kemaslahatan agama mereka.⁶⁷

Mujahid sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ja’far berkata, “Maknanya yaitu, dalam kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi Yusuf dan saudara-saudaranya.” Hal ini berdasar dari beberapa riwayat, di antaranya:

- a. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ia menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya: *لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ* “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran” bagi Yusuf dan saudara-saudaranya.
- b. Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, “pengajaran bagi Yusuf dan saudara-saudaranya.”⁶⁸

Abu Ja’far berkomentar bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid ini meskipun memiliki segi yang mengandung takwil, namun tetap lebih utama pendapat kami, karena penggalan ayat tersebut berada setelah berita tentang Nabi

⁶⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir.*, XV:776.

⁶⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-thabari; jilid 15*, 96.

Muhammad saw. dan kaumnya yang musyrik, serta setelah ancaman terhadap mereka karena kufur kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), serta telah terputus dari berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Disamping itu, penggalan ayat itu juga merupakan berita yang umum bagi semua orang yang memiliki akal, bahwa kisah-kisah tersebut bagi mereka adalah pengajaran dan tidak dikhususkan kepada sebagian orang.⁶⁹

Dalam penafsiran surat Yusuf ini, Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana yang telah dikutip oleh An-Nahlawi mengatakan bahwa *al-i'tibar wal 'ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau jelasnya berarti merenung dan berpikir. Dengan demikian *'ibrah* dan *i'tibar* merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalnya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushy'kan kalbunya sehingga kekhusyu'an itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.⁷⁰

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode atau model *'ibrah* ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya

⁶⁹ Ibid, 96

⁷⁰ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 279.

sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan dan *tafakkur* yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.⁷¹

Melihat pada beberapa tafsiran di atas, kita dapat memahami bahwa dalam surat Yusuf ayat 111 terdapat dua metode pendidikan yang dapat dikembangkan, yaitu metode kisah (bercerita) yang terdapat pada ungkapan *فِي قَصَصِهِمْ* dan metode 'ibrah yang terdapat pada ungkapan *عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ*. Kedua metode tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda dalam pendidikan Islam.

4. Kandungan Surat Yusuf Ayat 111

Adapun kandungan dari Surat Yusuf ayat 111 adalah sebagai berikut:

- a. Pada ayat ini menjelaskan bahwa dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ataupun kisah nabi-nabi terdahulu terdapat 'ibrah (pengajaran) bagi orang-orang yang memahami maknanya.
- b. Pada ayat ini ditegaskan bahwa kisah-kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan bukanlah cerita yang dibuat-buat.
- c. Al-Qur'an datang untuk membenarkan kitab suci terdahulu, seperti Taurat, Injil dan Zabur. Al-Qur'an juga menjelaskan syariat-syariat yang masih global yang perlu dirincikan, karena Allah swt. tidak melupakan sesuatu pun di dalam Al-Qur'an.

⁷¹ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 110.

- d. Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk di sini berarti mencegah dari kemaksiatan yang belum terjadi, dan mengobati atau menyembuhkan bila sudah terlanjur maksiat.

B. Terminologi Metode Hikmah, Maudzah dan Jidal Dalam Surat An-Nahl

Ayat 125

1. Teks Ayat Dan Terjemahan Surat An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

2. Asbabun Nuzul Surat An-Nahl Ayat 125

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan kafir Quraisy. Allah juga memerintahkan beliau agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syariat-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras. Demikianlah seharusnya kaum muslim memberikat nasihat tentang hari kiamat. Yang merupakan hikmah bagi para pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid, dan menghapus perintah perang terhadap

orang-orang kafir. Telah dikatakan pula, “Siapa saja dari kalangan orang-orang kafir yang bisa diharapkan keimanannya dengan cara hikmah maka dia harus melakukan tanpa ada pertempuran.” *Wallahu a’lam*.⁷²

3. Penjelasan Surat An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ *serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu*. Maf’ulnya dibuang karena sudah maklum dengan keumumannya, sebab beliau diutus kepada seluruh manusia, sedangkan yang dimaksud dengan sabili rabbika adalah Islam.⁷³

بِالْحِكْمَةِ *dengan hikmah*. Maksudnya adalah dengan perkataan yang bijaksana dan shahih. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujjah-hujjah yang pasti, yang mendatangkan keyakinan.⁷⁴ Sedangkan Ath-Thabari menafsiri *hikmah* dengan wahyu Allah yang disampaikan-Nya dan dengan kitab-Nya yang diturunkan kepadamu.⁷⁵

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ *dan pelajaran yang baik*, maksudnya adalah perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik, yang dirasa baik oleh yang mendengarnya dan menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan pemanfaatan yang dilakukan oleh yang mendengar itu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujjah-hujjah retorika yang tajam, yang menggiring kepada

⁷² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*., X:498.

⁷³ Asy-Syaukani, *Tafsir fathul Qadir*., VI: 473.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*., XVI: 389.

penerimaan dengan didahului oleh pendahuluan-pendahuluan yang dapat diterima.⁷⁶

وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, yakni dengan cara membantah yang lebih baik. Allah swt. memerintahkan beliau untuk membantah dengan cara yang lebih baik, karena beliau adalah da'i benar dan tujuannya *shahih*, sementara lawannya *batil* dan tujuannya rusak.⁷⁷

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Setelah Allah swt. menganjurkan untuk berdakwah dengan cara tadi, Allah menerangkan bahwa petunjuk dan hidayah bukanlah urusan Nabi saw., akan tetapi urusan Allah swt. maka Allah berfirman, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui. Maksudnya, Allah mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, yakni orang yang melihat kebenaran lalu menunjunya tanpa kesulitan. Allah mensyariatkan dakwah itu bagimu dan memerintahkanmu melaksanakannya untuk menghapus alasan, menyempurnakan hujjah, serta menepiskan *syubhat*. Tidak ada kewajiban atasmu selain itu.⁷⁸

4. Tafsir Ayat

Ud'u berasal dari *da'a* - *yad'u* - *da'watan*, artinya mengajak, memanggil atau mengundang. Dari kata *ud'u* ini muncul dalam Islam konsep dakwah, yaitu

⁷⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir fathul Qadir*., VI: 474.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.,474.

menyeru orang lain terhadap Islam atau agar orang lain berbuat kebajikan. Dalam Al-Qur'an ada dua term yang digunakan untuk maksud menuntut orang lain agar melakukan kebajikan, yaitu *amar* (perintah) dan *da'wah* (mengajak). Kata *amara* dengan berbagai derivasinya selalu digandengkan dengan *al-ma'ruf*, sedang kata *da'a* dengan berbagai derivasinya juga, kecuali pada ayat ini, selalu digandengkan dengan kata *al-khaer*.⁷⁹

Berdasar analisis kebahasaan, Nanang Gojali menyebutkan bahwa obyek atau sasaran dakwah pada ayat ini ialah seluruh manusia. Ini didasarkan pada susunan ayat perintah *ud'u* yang tidak disebutkan obyeknya, siapa yang diberi ajakan itu? Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam bahasa Arab ada satu ketentuan jika suatu kata tidak ditentukan obyeknya, maka kata tersebut mengandung obyek yang luas.⁸⁰

Menurut Bustami A. Gani dan tim penyusun lainnya mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah swt. memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini ialah agama Allah yakni syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁸¹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menyatakan: Wahai Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka,

⁷⁹ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains; Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 174.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Bustami A. Gani, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), V:501.

yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan- tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dan siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.⁸²

Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menetapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahlu al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁸³

Sedangkan menurut Hamka, ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah saw. tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), VII: 390-391.

⁸³ Ibid., 391.

agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*sabilillah*) atau *shirathal mustaqim* atau *ad-Din al-Haqqu* (agama yang benar). Nabi memegang tampuk pimpinan dalam meakukan dakwah itu. KEPADANYA dituntunkan oleh Allah bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama *hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah. Contoh-contoh kebijaksanaan iu selalu pula ditunjukkan Allah.⁸⁴ Yang kedua adalah *al-mauizhatul hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat. Dan yang ketiga ialah *jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sebagai contoh misalnya seseorang yang masih kufur belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya ia mengeluarkan celaan kepada Islam karena kebodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan karena cara membantah kita yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran meskipun hati kecilnya mengakui karena hatinya telah terlanjur disakiti.⁸⁵

Kata بِالْحِكْمَةِ dengan *hikmah* menurut Ath-Thabari adalah dengan wahyu Allah yang disampaikan-Nya, dan dengan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad).⁸⁶ Quraish Shihab menafsiri *hikmah* dengan pengertian antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, V:235.

⁸⁵ Ibid., 236.

⁸⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari.*, XVI: 389.

maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemudahan dan kemaslahatan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).⁸⁷

Thahir Ibn ‘Asyur, sebagaimana telah dikutip oleh Quraish Shihab, menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Asfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁸⁸

Pakar tafsir al-Biq’a’i, juga yang dikutip oleh Quraish Shihab, menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia

⁸⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., VII: 386.

⁸⁸ Ibid., 387.

tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.⁸⁹

Nanang Gojali dalam analisisnya terhadap kata *hikmah* pada ayat ini, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah nilai-nilai kebenaran universal yang dapat digali dari ungkapan dan isyarat-isyarat Qur’aniyah. Metode dan pendekatan *al-hikmah* hanya dapat ditujukan kepada obyek dakwah tertentu yang telah mampu menggunakan potensi berpikirnya dengan baik.⁹⁰

Kata *Mauidzah hasanah* dapat diartikan dengan nasihat, wejangan, pengajaran, pendidikan yang baik. Para *mufasssir* berbeda-beda dalam menjelaskan kata *mauidzah hasanah* tersebut. Al-Imam Jalaludin As-Suyuti mengartikan kata “*Al-Mauidzah*” itu dengan kalimat *مَوَاعِظُهُ أَوْ الْقَوْلُ الرَّقِيقُ* artinya perkataan yang lembut.⁹¹ Ath-Thobari mengartikan *mauidzah hasanah* dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka dalam wahyu-Nya seperti argumen yang disebutkan Allah kepada mereka dalam surah ini, serta nikmat-nikmat yang diingatkan Allah kepada mereka di dalamnya.⁹²

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *al-mauidzah* terambil dari kata *wa’adza* yang berarti nasihat. *Mauidzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama.

⁸⁹ Ibid., 387.

⁹⁰ Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains.*, 177

⁹¹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’anul Adzim li al-Imam Al-Jalalain* (Surabaya, Al-Hidayah, 1990), 104

⁹² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thobari.*, XVI: 180.

Dalam ayat ini kata *mauidzah* disifati dengan *hasanah*, ini berarti bahwa *mauidzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik.⁹³

Menurut Asy-Syaukani, yang dimaksud dengan *mauidzah* adalah perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik, yang dirasa baik oleh yang mendengarnya dan menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan pemanfaatan yang dilakukan oleh yang mendengar itu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujjah-hujjah retorika yang tajam, yang menggiring kepada penerimaan dengan didahului oleh pendahuluan-pendahuluan yang dapat diterima.⁹⁴

Sedangkan kata *jadilhum* menurut Quraish Shihab, terambil dari kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, *jadil* juga dapat diartikan perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Sedangkan perintah ber-*jadil* disifati dengan kata *ahsan/* yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam perspektif Quraish Shihab, *jadil* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui

⁹³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., VII: 387.

⁹⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir fathul Qadir*., VI: 474.

oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.⁹⁵

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan kalimat tersebut maksudnya : “debatlah mereka dengan debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah”.⁹⁶

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud kalimat *jadilhum billati hiya ahsan* adalah bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka.⁹⁷

Jadi dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode *mujadalah* atau diskusi dapat menjadi sebuah metode pendidikan yang tepat untuk mendapatkan kebenaran melalui *hujjah-hujjah* atau argumen-argumen yang disampaikan dengan etika yang baik tidak merasa paling benar atau arogan, guru lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik, begitu pula peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Melihat penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam surat An-Nahl ayat 125 ini terdapat tiga metode pendidikan, yaitu; *pertama*, metode *hikmah* yang terdapat pada ungkapan بِالْحِكْمَةِ, *kedua*, metode *mauidzah hasanah* yang terdapat pada ungkapan وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ, dan yang *ketiga*, metode

⁹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., 776.

⁹⁶ Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim li al-Imam Al-Jalalain*., 226.

⁹⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*., XVI: 389.

jidat atau diskusi yang termuat pada ungkapan *وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ*. Menurut Quraish Shihab, ketiga metode tersebut digunakan dengan menyesuaikan kondisi dari sasaran dakwahnya.

5. Kandungan Surat An-Nahl Ayat 125

Adapun isi kandungan surat An-Nahl ayat 125 antara lain:

- a. Perintah Allah swt. kepada Rasulullah saw. untuk menyerukan perkara yang hak dan yang batil.
- b. Allah swt. menjelaskan kepada Rasulullah bahwa sesungguhnya dakwah adalah untuk agama Allah semata bukan kepentingan pribadi pendakwah atau golongannya maupun umatnya.
- c. Allah swt. menjelaskan kepada Rasulullah saw. agar berdakwah dengan *hikmah*.
- d. Allah swt. menjelaskan kepada Rasulullah saw. agar dakwah dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan mengejutkan, sehingga dapat diterima dengan baik.
- e. Allah swt. menjelaskan bahwa apabila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun Ahli Kitab, hendaknya Rasulullah saw. membantah mereka dengan cara yang baik.

3.1.2 Kisah dalam Surat Yusuf Ayat 111

Salah satu aspek yang terkandung dalam surat Yusuf adalah kisah yang penulis tentukan sebagai metode pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 111. Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah dan metode tersebut pun penulis uraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Metode Kisah

3.1.2.1.1 Pengertian Metode Kisah

Kata "kisah" berasal dari kata Arab *qashash* dari kata *qashashah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kisah" yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipal antara makna tersebut dalam bahasa Al-Qur'an dan makna tersebut dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al-Qur'an bermakna sei-

kit (kh) yaitu para nabi dan para-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia makna yang ada cerita-cerita yang terbau legenda yang di dalam Al-Qur'an disebut "*athir*" (ayat 111).

Secara etimologi kata *qashash* berasal dari kata *qashashu*, yang berarti mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat "*qashashu atsarahu*", dan mencari jejaknya. Kata *Qashash* dengan berbagai bentuknya dimuat pada

⁹⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 93.



⁹⁹ Ibid., 94.

¹⁰⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 108.

¹⁰¹ Arief, *Pengantar Ilmu.*, 160.

¹⁰³ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 96.

- 4) Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan alam as-samawiyyah dan alam al-ardhiyyah, serta kisah-kisah yang berkaitan dengan alam manusia, yang dapat membangkitkan semangat keimanan Rasulullah SAW dan umatnya, serta mampu menimbulkan sugesti baik secara langsung atau tidak langsung pada keimanan dan ketakwaan.
- 5) Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mampu membangkitkan keimanan, rincian tentang kekuasaan Allah SWT melalui itikad, keyakinan, dan penjelasan yang dapat memberikan motivasi kepada umat Islam untuk ketekunan terhadap ibadah, sehingga kekhusyukan dapat terwujud, serta ketekunan terhadap ibadah dapat terwujud.¹⁰⁴

Metode 'Ibrah

Pengertian Metode 'Ibrah

'Ibrah berasal dari kata '*abara al-ru'*' yang berarti melintasi, dan mimbar beritalik yang implikasinya bagi kehidupan pemimpin, atau keadaan sosial lainnya, dan '*abara al-wadi*', berarti melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lainnya. Menurut al-Asyhab berkata bahwa kata '*ibrah*' bermakna melintasi, melintasi suatu keadaan dan kata '*ubur*' dikhususkan untuk melintasi di atas air.¹⁰⁵

¹⁰⁴ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 247.

¹⁰⁵ Ibid., 279.



¹⁰⁶ Ibid., 279.

¹⁰⁷ Ibid.



¹⁰⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 110.

¹⁰⁹ Ibid., 113.



¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Ibid., 114.



menyebutkan beberapa pelajaran yang harus diambil dari peristiwa tersebut. Setelah selesai dengan peristiwa, sesudahnya, seperti yang sudah kita ketahui, Rasulullah SAW dan para sahabatnya pun mengisyaratkan pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi. Salah satunya adalah peristiwa dari perang Bani Nadir yang kemudian Allah SWT mengifati kejelasan mengenai pelajaran yang harus diambil dari peristiwa tersebut.

"di'alah yang telah keluar dari orang-orang yang kafir dari ahli kita, kampung kampung mereka pada saat itu adalah kampung pertama. tidak menyakan bunyi dari mereka karena mereka pun yakin, benteng-benteng mereka telah ditempel dengan mereka dari siksaan) maka Allah telah menaklukkan mereka (dan) Allah yang mereka yang menaklukkan mereka telah menaklukkan ke dalam mereka, mereka memusnahkan rumah mereka, dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka Allah (kejadi untuk menja'ah mereka, dari orang-orang yang beriman, maka pandangan mereka pun 2).

Dalam pengambilan pelajaran tersebut yang betul-betul harus kita perhatikan adalah Quran bahwa penuturan atau pelajaran yang kita dapatkan dari berbagai peristiwa sejarah bukanlah karena fanatisme atau agama saja tetapi juga harus untuk membangun atau meninggikan diri dan gagung terhadap nenek moyang. Lebih dari itu semua, kita

¹¹² Ibid.

¹¹³ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 285.



¹¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 401.

¹¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 287.

¹¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 775.



¹¹⁷ Shihab, 775.



¹¹⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 110.

¹¹⁹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 289.

¹²⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 110.

¹²¹ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 191.



¹²² Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 111.



¹²³ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 289.

¹²⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode.*, 111.



¹²⁵ Ibid.,117.

¹²⁶ Ibid.



ini siswa sebaiknya

Jidal (Diskusi)

pengertian Metode *Jidal* (2010)

Dalam tafsir Jalalain, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti menjelaskan, *jadal* adalah perdebatan dengan cara terbaik, yaitu manusia kepada manusia dengan tujuan menyeras maula *hujjah*.¹²⁸ Oleh karena itu, jidal adalah perdebatan dengan mengeluarkan pendapat yang benar yang dapat dipertanggungjawabkan oleh hakim.

Menurut Quraish Shihab, kata *adilhum* terambil dari kata *jidal* yang berarti bukti-bukti yang mematahkan pendapat yang salah. Jidal adalah diskusi dan pertengkarnya tidak dapat bertuan, baik yang diparkirkan atau semua yang mau pun yang mau bicara. Selanjutnya, *jadal* adalah pertentangan dengan cara yang terbaik yaitu dengan fakta dan retorika.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414 H), 226.



¹²⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, 387.

¹³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 208.

¹³¹ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, 205.



dialog untuk mere-

-bentuk *Jidal* (Diskusi)

Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* membagi *jidal* menjadi tiga

bagian ini berdasarkan sifatnya. *Jidal* yang dengan kata lain baik, ini men-

- 1) *Jidal* yang buruk, yang sampainya dengan kasur yang menga-
- kemauan lawan yang menggigitnya. *Jidal* yang tidak ben-
- 2) *Jidal* yang baik yang disampaikan dengan sopan serta menggu-
- dalil-*Jidal* yang baik yang disampaikan dengan sopan serta menggu-
- dalil-*Jidal* yang baik yang disampaikan dengan sopan serta menggu-
- 3) *Jidal* yang terbaik, yang disampaikan dengan baik, dan de-
- argumen yang benar, lagi membangkam lawan.¹³³

¹³² Ibid., 206.

¹³³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., 388.



¹³⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 277

yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, tafsir al-Sya'rawi ini merupakan kumpulan dari tafsir al-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan yang lebih ringkas oleh muridnya.

Adapun dilihat dari segi tematik, maka tema-tema pada karya kitab ini terdapat pada 10 bab yang dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

NO. BAB ISI

1. I P. Al-Furqan, 116-117, Al-Fatihat, 118-119, Qs. al-Furqan: 1-154.
2. II Qs. al-Furqan: 155-188, Al-Fatimi Qs. Al-Furqan: 155-188.
3. III Qs. Ali Imran: 1-190, Al-Fatimi Qs. Ali Imran: 1-190.
4. IV Qs. Ali Imran: 190 sampai Qs. An-Nisa' ayat 100.
5. V Qs. An-Nisa' ayat 101 sampai Qs. Ali Imran: 1-190.
6. VI Qs. Al-An'aam: 1-109 sampai Qs. Al-An'aam: 109.
7. VII Qs. al-An'aam: 110 sampai Qs. al-An'aam: 188.
8. VIII Qs. al-An'aam: 189 sampai Qs. At-Tauha: 1-130.
9. IX Qs. At-Taubah: 45 sampai Qs. Yunus: 14.
10. X Qs. Yunus: 15 sampai Qs. Hud: 27.





¹³⁶ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi; Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, trj. Zainal Arifin dkk, (Medan: Duta Azhar, 2007), 163.

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Ibid.

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Ibid., 164.

142 Ibid.



¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Ibid.



¹⁴⁷ Ibid., 165.

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Ibid.



¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ Ibid., 166.



¹⁶⁰ Ibid., 774.



¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Ibid., 775.



¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid.

¹⁶⁷ Ibid.



¹⁶⁸ Ibid.

¹⁶⁹ Ibid., 776.

¹⁷⁰ Ibid.

¹⁷¹ Ibid.



¹⁷² Ibid.

¹⁷³ Ibid.

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid.



Metode *mauidzah* II

Metode *mauidzah* II adalah metode yang digunakan oleh peserta didik yang di nasihati dengan cara yang halus, tidak ada kesan pamer atau membombongkan diri. Di samping itu, metode ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, baik kesalahan tersebut dilakukan secara umum atau khusus. Metode ini akan membantu peserta didik untuk memahami kesalahan yang dilakukan dan mencari tahu penyebabnya. Oleh karena itu, nasihat tersebut disampaikan dengan cara yang halus dan tidak membuat peserta didik merasa malu atau terhina. Metode ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat kepada peserta didik yang melakukan kesalahan yang sama, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan tersebut di masa depan.

Menurut Syaikh Asy-Syauki, metode *mauidzah* adalah perdebatan dalam masalah di mana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang

dengan cara yang lembut dan tanpa nada yang keras. Metode ini adalah perdebatan yang tidak membuat lawan perdebatan menjadi marah sehingga mereka dapat menerima nasihat yang disampaikan. Metode ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang benar dan menjadikan pernyataan tersebut sebagai alasan yang kuat untuk menghindari kesalahan yang sama.

Lebih lanjut kemudian, berjidat disifati dengan kata (أحسن) *ahsan* yang mempunyai arti “terbaik”, bukan sekedar yang baik. Dalam hal ini, *jidat*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Terminologi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Yusuf ayat 111 adalah metode kisah (bercerita) yang terdapat pada ungkapan *فِي قَصَصِهِمْ* di dalam kisah mereka (Yusuf dan saudara-saudaranya) dan metode 'ibrah (pengajaran) yang terdapat pada ungkapan *عِزَّةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ* terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, sedangkan dalam Surat An-Nahl ayat 125 adalah metode hikmah yang termuat dalam ungkapan *بِالْحِكْمَةِ* dengan hikmah, metode *mauidzah hasanah* yang terdapat pada ungkapan *وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ* dan pelajaran yang baik, dan metode *jidat* (diskusi) yang terdapat pada ungkapan *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* dan bantahlah mereka dengan cara terbaik.
2. Macam-macam metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Yusuf ayat 111 dan Surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:
 - a. Metode Kisah, yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.
 - b. Metode 'Ibrah, yaitu suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi

persaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan *tafakkur* yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.

- c. Metode *Hikmah*, yaitu penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta
 - d. Metode *Mauidzah hasanah*, yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatn tentang baik buruknya sesuatu
 - e. Metode *Jidal* (diskusi), yaitu proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan
3. Setelah menganalisis tentang metode pendidikan pada surat Yusuf ayat 111 dan An-Nahl ayat 125 dalam perspektif Tafsir Sya'rawi, penulis menyimpulkan bahwa metode kisah dapat diambilkan dari kisah Yusuf dan juga nabi-nabi lainnya. Dari kisah inilah dapat diambil sebuah *'ibrah* (pengajaran), yaitu peralihan dari yang jelas menuju kepada sesuatu yang tersembunyi. Sedangkan dalam proses pembelajaran diperintahkan untuk menggunakan tiga metode; *pertama, hikmah* yaitu meletakkan sesuatu

pada tempatnya yang sesuai (*bijaksana*), *kedua, mauidzah hasanah* hendaklah disampaikan dengan niat yang tulus, tidak menyudutkan dan tidak disampaikan di depan umum, *ketiga, jidal* (*diskusi/sharing*) adalah perdebatan dalam satu masalah di mana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang baik atau dengan lemah lembut dan tanpa nada yang keras

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pendidik, hendaklah menggunakan metode pembelajaran atau cara penyampaian materi-materi pembelajaran yang tepat yang terdapat dalam Al-Qur'an serta dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa supaya mereka selalu belajar dan tekun dalam belajar dan mampu meningkatkan prestasi belajar mereka.
2. Tafsir Sya'rawi termasuk ke dalam tafsir kontemporer. Penulis berharap agar lebih banyak tulisan yang mengupas penafsir-penafsir kontemporer yang perlu diteliti dalam hal pendidikan.
3. Untuk peneliti lainnya, diharapkan lebih giat lagi dalam mengkaji kandungan isi Al-Qur'an, khususnya mengenai metode pendidikan Islam untuk lebih mengembangkan pesan-pesan yang terdapat pada kandungan Al-Qur'an, mengingat masih banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. HM. Arifin & Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim li al-Imam Al-Jalalain*. Surabaya, Al-Hidayah, 1990.
- Al-Qardhawi, M. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Muhyiddin Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad saw. The Super Leader Super Manajer*. Jakarta: Tazkia Multimedia & Prolm Centre, 2007.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Jami' As-Shaghir fi Al-Ahadits Al-Basyir wa Al-Nadzir*. Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fahrudin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-thabari*, Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Basri, Hasan. *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*. Kediri, STAIN Kediri Press, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta, 2005.
- Gani, Bustami A. *Al-Qur'an dan Tafsirnya; jilid 5*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains; Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Jalaluddin, dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Lestari, Ayu Fitri. "Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2007.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.
- Mangsur, Mochammad. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 67 dan An-Nahl ayat 125 (Kajian Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2015.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Narbukoi, Kholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana 2008
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sya'rawi, Syeikh Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi; Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, trj. Zainal Arifin dkk. Medan: Duta Azhar, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MOHAMMAD AQIEL, lahir di Kediri Jawa Timur, 27 Mei 1988. Alamat ; Dusun Kolak Utara Desa Wonorejo RT.01 RW.02 Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Jawa Timur 64171.

Pendidikan formal, dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) “Kusuma Mulia” Kolak Ngadiluwih Kediri (1994-1995), Madrasah Ibtidaiyah “Raudlatut Thalabah” Kolak Ngadiluwih Kediri (1995-2001), Madrasah Tsanawiyah “Raudlatut Thalabah” Kolak Ngadiluwih Kediri (2001-2004), Madrasah Aliyah HM Tri Bakti Lirboyo Kota Kediri (2004-2007), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jurusan Tarbiyah (2011) dan lulus pada tahun 2017.

Pendidikan non-formal yang pernah dilalui yaitu belajar di Madrasah Diniyah “Al-Falah” Kolak Ngadiluwih Kediri (1998-2004), Madrasah Diniyah “Al-Mahrusiyah” (2004-2007) Lirboyo Kota Kediri dan kemudian melanjutkan ke “Madrasah Hidayatul Muhtadi’ien” (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo kota Kediri (2007-2015).

Penulis pernah berkhidmah di Madrasah Tsanawiyah “Raudlatut Thalabah” Kolak Ngadiluwih Kediri pada tahun 2017, di Madrasah Diniyah “Al-Mahrusiyah” Lirboyo Kota Kediri pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Centong Pesantren Kota Kediri 2015 sampai dengan 2017.

